

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (UUR.I No.2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1). Pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, jelas, lengkap, menyeluruh berdasarkan pemikiran rasional objektif. Pendidikan tidak diselenggarakan tak sengaja, atau persifat seenaknya.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan diri sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap terjun kehidupan yang nyata. Dalam hal tersebut diperlukan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan. Adapun strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberi bantuan , arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, menanggulangi kesulitan sendiri (Hamalik, 2010)

Bimbingan dan pengajaran adalah bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan (khususnya guru) dengan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku sesuai tujuan pendidikan. Untuk itu, diperlukan wadah yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan pola pikir mereka, salah satunya ialah di sekolah. Di sekolah mereka akan diajarkan bagaimana cara memecahkan masalah (Hamalik, 2010).

Namun faktanya, siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah dalam belajar. Salah satu pelajaran yang sulit untuk dipahami ialah pelajaran Fisika. Menurut mereka, fisika adalah pelajaran yang tidak menarik, sulit dipahami, serta membosankan. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya minat mereka dalam mempelajari fisika serta kurangnya pemahaman konsep tentang

bagaimana fisika itu sebenarnya (Sanjaya, 2010). Hakikatnya pembelajaran fisika harus diterapkan kepada siswa melalui penyelidikan hingga pemahaman konsep yang baik. Dengan demikian dapat menunjang aktifitas belajar menjadi lebih efektif dan efisien lagi.

Dari hasil studi pendahuluan di SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS dengan instrumen angket, wawancara dan observasi, diperoleh sejumlah data. Dari hasil angket yang disebarkan kepada siswa kelas XI diperoleh data bahwa 40% siswa menganggap pembelajaran fisika kurang menarik atau kurang menyenangkan, 70% siswa sulit mengerti konsep fisika serta penggunaan rumus. 19% siswa sulit dalam menghafal rumus. 5% siswa sulit dalam berhitung. 52% mengatakan bahwa guru selalu menghubungkan materi fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Suhariati, S.Pd diketahui, guru hanya mengajarkan materi menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran mengarah ke *teacher centered*. Guru menyampaikan konsep fisika dengan metode ceramah sehingga siswa hanya di tekankan pada aspek menghafal konsep-konsep dan rumus-rumus fisika tanpa melalui eksperimen terlebih dahulu. Selain itu kegiatan praktikum jarang dilakukan di laboratorium dan banyak peserta didik yang belum mampu mendapatkan hasil ulangan harian ataupun ujian sesuai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 70.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka sangat diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu salah satunya adalah model pembelajaran *scientific inquiry*. Menurut Joyce (2009), model pembelajaran *scientific inquiry* menawarkan strategi-strategi penelitian, nilai-nilai, sikap-sikap yang penting dalam penelitian, yang meliputi mengobservasi, mengumpulkan dan mengolah data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, merumuskan dan menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. *scientific inquiry* adalah suatu pembelajaran yang menyajikan suatu bidang penelitian, menyusun masalah, mengidentifikasi masalah dalam penelitian dan berspekulasi untuk memperjelas masalah sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan dari jawaban atau permasalahan yang diberikan.

Model pembelajaran *scientific inquiry* ini sudah pernah diteliti oleh Hussain, dkk (2011) hasil penelitiannya adalah ada peningkatan hasil belajar siswa antar metode pembelajaran *scientific inquiry* dan pembelajaran konvensional. Skor rata-rata dari *scientific inquiry* (40,6) dan penyelidikan ilmiah kombinasi (37,8) sedangkan metode konvensional hanya (34,3).

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Clara Sihotang (2014) hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scientific inquiry* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar dengan model pembelajaran langsung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian secara statistik yang diperoleh $F_{hitung} = 4,254$ signifikansi 0,043 lebih kecil dibandingkan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan M. Akhyar Lubis, dkk (2016) Keterampilan proses sains siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *scientific inquiry* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. keterampilan proses sains siswa kelas kontrol dengan kemampuan berpikir logis kelompok atas adalah 67,00 dan kelompok bawah 56,07. Rata-rata keterampilan proses sains siswa kelas eksperimen dengan kemampuan berpikir logis kelompok atas adalah 84,06 dan kelompok bawah 68,33. Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir logis kelompok atas memiliki nilai yang lebih baik daripada siswa dengan kemampuan berpikir logis kelompok bawah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya ialah terletak pada lokasi penelitian serta materi pelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dan beberapa hasil penelitian yang relevan, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Scientific Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gelombang Bunyi Kelas XI Semester II SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P.2018-2019”**

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan pada latar belakang masalah di atas. Maka, yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Proses belajar mengajar di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.
4. Kebiasaan belajar siswa yang memusatkan pembelajaran pada guru
5. Proses pembelajaran lebih menekankan pada ingatan dan pemahaman terhadap materi pelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian di SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019 pada materi pokok Gelombang Bunyi di kelas XI semester II adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *scientific inquiry* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI semester II SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019.
3. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Gelombang Bunyi pada kelas XI semester II.
4. Hal yang akan diteliti adalah hasil belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *scientific inquiry* pada materi pokok Gelombang Bunyi di kelas XI semester II SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019 ?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Gelombang Bunyi di kelas XI semester II SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019 ?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scientific inquiry* pada materi pokok Gelombang Bunyi di kelas XI semester II SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019 ?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *scientific inquiry* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Gelombang Bunyi di kelas XI semester II SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *scientific inquiry* pada materi pokok Gelombang Bunyi di kelas XI semester II SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Gelombang Bunyi di kelas XI semester II SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019
3. Mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *scientific inquiry* pada materi pokok Gelombang Bunyi di kelas XI semester II SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019.
4. Mengetahui pengaruh signifikan model pembelajaran *scientific inquiry* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Gelombang Bunyi di kelas XI semester II SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan di SMA SWASTA PAB 8 SAENTIS T.P 2018/2019 pada materi pokok Gelombang Bunyi di kelas XI semester II maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru maupun calon guru fisika, hasil penelitian ini dapat sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang baik dan tepat sasaran untuk diterapkan kepada siswa.
2. Model pembelajaran *scientific inquiry* dapat menjadi pertimbangan bagi guru-guru fisika dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa diharapkan model pembelajaran *scientific inquiry* dapat memperoleh pengalaman belajar yang menarik serta dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
4. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti yang diperlukan untuk mengukur variabel, adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *scientific inquiry* adalah model pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ilmiah/penemuan jawaban dari suatu masalah. Fase-fase dalam model ini adalah penyajian masalah kepada siswa; siswa merumuskan masalah; siswa mengidentifikasi masalah; dan siswa menemukan cara untuk mengatasi kesulitan tersebut (Joyce, 2009).
2. Pengajaran langsung atau konvensional adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang tersystruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap (Trianto, 2011).
3. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).